

## Kemurahan, Kedermawanan, Dan Berinfak Di Jalan Kebaikan Karena Yakin Kepada Allah ﷻ

Wahai saudaraku tercinta, ketahuilah bahwa *al-karam* (kemurahan) merupakan kata universal yang mencakup seluruh pintu kebajikan dan kebaikan. Macamnya sangat banyak, di antaranya adalah kemurahan yang diwujudkan dalam bentuk mengeluarkan sebagian harta di jalan yang benar.

Bentuk selainnya adalah kemurahan jiwa, yakni melalui sikap tidak mengharapkan apa yang ada pada orang lain, serta seorang Muslim wajib menjawab seruan kemuliaan demi mengerahkan segala macam kebaikan. Barang siapa melakukan hal tersebut, maka pahalanya tidak akan pernah hilang, karena kebaikan tidak akan hilang di sisi Allah.

Bagi orang yang tidak memiliki harta, maka hendaklah dia bersikap dermawan dengan apa yang ada serta mengeluarkan harta pribadi yang dimiliki semampunya, dan hendaklah dia benar-benar yakin dan percaya bahwa janji Allah itu lebih agung lagi mulia daripada apa yang sekarang ada di hadapannya. Kedermawanan ini cukup beragam macamnya, yang telah dikupas oleh Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah di dalam kitabnya, *Madârijus Sâlikîn* (II/293), bahwa dia mengatakan: "Kedermawanan itu ada sepuluh tingkatan:

*Pertama:* Kedermawanan (berderma) dengan jiwa, yang ini adalah tingkatan kedermawanan yang paling tinggi. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang penyair:

*dia berderma dengan jiwa manakala si kikir sangat kikir dengannya  
dan dermawan dengan jiwa itu merupakan puncak kedermawanan*

**Kedua:** Kedermawanan (berderma) dengan kepemimpinan, yang ini menempati posisi kedua. Para dermawan memanfaatkan kepemimpinan dengan sebaik-baiknya, serta mendermakan kuasanya untuk memenuhi berbagai kebutuhan orang-orang yang membutuhkan.

**Ketiga:** Kedermawanan (berderma) dengan nikmat serta kesenangan dan pengerahan jiwa raga, yakni mendermakan semua itu hingga lelah dan mengeluarkan begitu banyak tenaga untuk kepentingan orang lain. Di antaranya adalah kedermawanan seorang insan dengan tidur dan juga kelezatannya untuk bekerja pada malam hari. Seperti yang diungkapkan dalam syair:

*pengagum kedermawanan, bila pemintanya berkata:  
berikan padaku seluruh tidurmu, tentu ia tak akan tidur*

**Keempat:** Kedermawanan (berderma) dengan ilmu dan memberinya. Kedermawanan ini menduduki peringkat yang tertinggi. Ia lebih baik daripada kedermawanan atau berderma dengan materi, karena ilmu jelas lebih mulia daripada harta.

Dalam hal kedermawanan ini, manusia mempunyai tingkatan yang berbeda-beda. Hikmah dan takdir Allah ﷻ sudah menetapkan bahwa orang kikir atau bakhil tidak akan pernah mendapatkan posisi tersebut selama-lamanya.

Di antara bentuk kedermawanan ini ialah tindakan mengerahkan seluruh kemampuan bagi orang yang bertanya kepadamu mengenai suatu hal. Jika ada seseorang bertanya kepada Anda tentang suatu hal, maka hendaklah Anda memberi jawaban yang memadai dan memuaskan, dan tidak menjawab seperlunya saja; seperti yang dilakukan beberapa orang yang hanya menuliskan jawaban “ya” atau “tidak” dalam rangka meringkas percakapan.

**Kelima:** Kedermawanan (berderma) dengan kehormatan. Misalnya, memberi rekomendasi dengan cara pergi bersama orang tersebut menuju kepada orang yang mempunyai kekuasaan dan yang lainnya. Sungguh, yang demikian termasuk zakat kehormatan yang dituntut dari seseorang, sebagaimana halnya mengajar dan menyebarkan ilmu merupakan zakat pemilik ilmu.

**Keenam:** Kedermawanan (berderma) dengan memanfaatkan fisik dengan segala macamnya. Sebagaimana disabdakan oleh Nabi ﷺ yang telah disepakai ke-*shahihan*-nya:

(( يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ،  
يَعْدِلُ بَيْنَ اثْنَيْنِ صَدَقَةٌ، وَيُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَيَحْمِلُهُ عَلَيْهَا أَوْ يَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا  
مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ، وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ، وَبِكُلِّ خُطْوَةٍ يَمْشِيهَا الرَّجُلُ إِلَى الصَّلَاةِ  
صَدَقَةٌ، وَيُمِيطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ. ))

“Pada tiap-tiap ruas tubuh manusia ini harus dikeluarkan sedekah setiap hari di mana pada hari itu matahari terbit: Berbuat adil terhadap dua orang merupakan sedekah, membantu seseorang untuk naik ke atas kendaraannya atau mengangkat barangnya ke atas binatang tunggangan (kendaraan)nya adalah sedekah, dan kata-kata yang baik pun sedekah, dan setiap langkah yang engkau tempuh dalam perjalanan menuju ke masjid adalah sedekah, dan menyingkirkan gangguan dari jalanan juga sedekah.” (*Muttafaq ‘alaih*)

**Ketujuh:** Kedermawanan (berderma) dengan barang-barang berharga. Kedermawanan ini merupakan bentuk keselamatan dada dan ketenangan hati serta keselamatan dari permusuhan makhluk dalam mengejanya.

**Kedelapan:** Kedermawanan (berderma) dengan kesabaran, mengatur kendali atas diri sendiri, dan memberi maaf. Tingkatan ini merupakan tingkatan mulia, dan lebih bermanfaat dari kedermawanan dengan harta kekayaan bahkan lebih mulia, lebih mengendalikan jiwanya, dan lebih terhormat. Sungguh, hal itu tidak akan dapat dilakukan terkecuali oleh jiwa-jiwa yang besar.

Siapa yang kesulitan berderma dengan harta bendanya, hendaklah dia berderma dengan kedermawanan ini, sebab ia dapat menghasilkan buah yang terpuji di dunia kini dan juga di akhirat kelak.

**Kesembilan:** Kedermawanan (berderma) dengan akhlak terpuji, dan wajah yang berseri-seri. Tingkatan ini berada di atas tingkatan berderma dengan kesabaran, pengendalian diri, dan pemberian maaf tadi. Ia bisa mengantarkan pelakunya sampai pada tingkatan orang yang berpuasa lagi bangun malam, dan hal itu pula yang paling memberatkan timbangan.

Nabi ﷺ bersabda:

(( لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا، وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ وَوَجْهَكَ مُنْبَسِطٌ إِلَيْهِ. ))

“Janganlah kamu meremehkan perbuatan baik sekecil apa pun, meski engkau menjumpai saudaramu dengan wajah berseri-seri kepadanya.”

Dalam kedermawanan jenis ini terdapat banyak sekali manfaat dan kemudahan serta berbagai kemaslahatan.

**Kesepuluh:** Kedermawanan (berderma) dengan meninggalkan apa yang dimiliki oleh orang lain, tidak melirik kepadanya, serta tidak pula mengharap-harapkan dengan hatinya, dan tidak juga memperlihatkan (kefakirannya) dengan perbuatan ataupun dengan lidahnya. Secara tidak langsung, orang yang mempunyai mengatakan kepada orang miskin yang dermawan: “Jika aku tidak memberimu sesuatu yang dapat membuat dermawan kepada manusia, maka berdermalah kepada mereka dengan ketidakbutuhanmu terhadap harta benda mereka serta apa-apa yang ada pada mereka, niscaya kamu akan menjadi lebih baik daripada mereka, serta merasakan ketenangan hidup.

Setiap tingkatan kedermawanan itu mempunyai nilai tambah dan pengaruh khusus pada hati dan keadaan. Dan Allah ﷻ telah menjamin tambahan rezeki bagi orang-orang yang dermawan, dan menimpakan kebinasaan bagi orang-orang yang kikir. Hanya Allah tempat meminta pertolongan.

Maka hendaklah setiap hamba mendatangi pintu-pintu itu dengan penuh keyakinan kepada Allah, yang ini dikategorikan sebagai inti dan substansi tawakkal.

Allah ﷻ berfirman:

﴿... وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ...﴾ (٣٩)

“... Dan apa saja yang kamu infakkan, Allah akan menggantinya ....”  
(QS. Saba' [34]: 39)

Penafsiran ayat yang terakhir di atas dikemukakan pada pembahasan Bab: “Memberi Nafkah kepada Keluarga”.

Dan Allah ﷻ juga berfirman:

﴿... وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلِأَنْفُسِكُمْ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ  
وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُؤَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ﴾

“... Apa pun harta yang kamu infakkan, maka (kebaikannya) untuk dirimu sendiri. Dan janganlah kamu berinfak melainkan karena mencari ridha Allah. Dan apa pun harta yang kamu infakkan, niscaya kamu akan diberi (pahala) secara penuh dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan).”  
(QS. Al-Baqarah [2]: 272)

Allah ﷻ memberitahukan; barang siapa berbuat amal shalih, maka keuntungannya akan kembali kepada dirinya sendiri. Namun semua itu dengan syarat, amal shalih itu benar-benar ditujukan karena mencari keridhaan Allah ﷻ.

Barang siapa yang telah melakukan itu secara benar, maka pahalanya sudah pasti disisi Allah. Dan ia tidak berdosa jika infaknya jatuh pada orang bijak, atau orang *fajir*, atau orang yang berhak mendapatkannya, atau selainnya.

Penderma akan mendapatkan pahala atas tujuan infaknya, dan yang menjadi sandaran hal tersebut adalah penutup ayat di atas, “Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberikan pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya.”  
(QS. Al-Baqarah [2]: 272)

Allah ﷻ berfirman:

﴿... وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ﴾

“... Apa pun harta yang baik yang kamu infakkan, sungguh, Allah Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah [2]: 273)

Artinya, tidak akan ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya. Dan, Allah akan memberikan pahala kepadanya dengan pahala yang lebih banyak dan lengkap pada hari Kiamat kelak yang memang sangat dibutuhkan olehnya.

٥٤٤ - وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (( لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا، فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكْتِهِ فِي الْحَقِّ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ حِكْمَةً، فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا. )) (متفق عليه)

544. Dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, dari Nabi صلى الله عليه وسلم, beliau bersabda: "Tidak ada kedengkian kecuali dalam dua hal, yaitu: orang yang dikaruniai harta oleh Allah lalu dia habiskan di jalan kebenaran, dan orang yang diberi hikmah (ilmu) oleh Allah lalu dia mengamalkan dan mengajarkannya." (Muttafaq 'alaih)

Artinya, tidak seorang pun diperbolehkan memiliki sifat *ghibthah* kecuali pada salah satu dari kedua kriteria di atas.

### Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (I/165—*Fathul Bâri*) dan Muslim (816).

### Kosa Kata Hadits

- **لَا حَسَدَ** : Tidak ada dengki. Maksudnya, *al-ghibthah*, yaitu harapan seseorang agar mendapatkan kenikmatan seperti yang dimiliki oleh orang lain, namun dia juga berharap kenikmatan tersebut tetap ada pada pemiliknya; dan, itu merupakan suatu yang mubah.
- **فَسَلَّطَهُ** : Allah menjadikannya mampu menginfakkannya untuk berbagai kebaikan.
- **هَلَكْتِهِ** : Berbagai golongan yang diberi infak dan medan kebaikan.
- **فِي الْحَقِّ** : Pada berbagai jalan kebajikan dan segala seginya.
- **حِكْمَةً** : Menempatkan segala sesuatu pada tempatnya.
- **يَقْضِي بِهَا** : Memberi keputusan dan fatwa di kalangan umat manusia sesuai dengan ketentuan hikmahnya.

1. Hasad atau dengki merupakan suatu penyakit yang amat berbahaya dan harus dijaui dan dihindari.
2. Hasad terhadap hal-hal yang baik (*ghibthah*) adalah tindakan terpuji, jika dimaksudkan untuk kebaikan.
3. Perintah untuk berlomba-lomba berbuat kebaikan.
4. Semua nikmat itu berasal dari Allah. Dan merupakan suatu kewajiban bagi penerima nikmat untuk memanjatkan puji syukur kepada-Nya, yaitu dengan menempatkannya sesuai dengan yang diperintahkan pelimpahnya.
5. Disunnahkan untuk berinfak dan mengerahkan seluruh harta benda untuk berbagai macam kebaikan selama hal itu tidak mengakibatkan kesengsaraan bagi ahli waris atau mengharuskan/memaksa mereka meminta-minta kepada orang lain, dan lain sebagainya sebagaimana diharamkan oleh syariat Islam.
6. Keutamaan ilmu pengetahuan yang berbicara perihal hukum-hukum agama dan mengajari umat manusia serta mengajak mereka supaya benar-benar mendalami agama.



٥٤٥ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (( أَيُّكُمْ مَالٌ وَارِثِهِ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ مَالِهِ؟ )) قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا مِنَّا أَحَدٌ إِلَّا مَالُهُ أَحَبُّ إِلَيْهِ. قَالَ: (( فَإِنَّ مَالَهُ مَا قَدَّمَ وَمَالٌ وَارِثِهِ مَا أَخَّرَ. ))  
(رواه البخاري)

545. Darinya (Ibnu Mas'ud) juga, dia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Siapakah di antara kalian yang lebih mencintai harta ahli warisnya daripada hartanya sendiri?" Para Sahabat lantas menjawab: "Wahai Rasulullah, tidak ada seorang pun di antara kami melainkan ia lebih mencintai hartanya." Beliau menyahut: "Sesungguhnya hartanya sendiri adalah yang telah ia gunakan dan harta ahli warisnya adalah yang ia akhirkkan (tinggalkan)." (HR. Al-Bukhari)

### Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/260—*Fathul Bâri*).

### Kosa Kata Hadits

- **فَإِنَّ مَالَهُ مَا قَدَّمَ** : Sesungguhnya hartanya sendiri adalah yang telah ia gunakan. Maksudnya, hartanya yang sebenarnya adalah apa yang disedekahkan atau dinafkahkan untuk makan dan pakaian.

### Kandungan Hadits

1. Perintah mendermakan harta benda untuk berbagai kebaikan, agar dia bisa mengambil manfaatnya kelak di akhirat.
2. Semua yang ditinggalkan oleh pemberi warisan niscaya menjadi hak penuh bagi ahli waris.

٥٤٦ - وَعَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (( اِتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ. )) (متفق عليه)

546. Dari Adi bin Hatim رضي الله عنه, dia bercerita: “Aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda: “Takutlah kalian terhadap api Neraka meski hanya dengan (menyedekahkan) biji kurma.” (*Muttafaq ‘alaih*)

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diulas pada pembahasan hadits nomor (139), dalam Bab “Banyaknya Jalan Berbuat Baik”.

٥٤٧ - وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: مَا سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا قَطُّ فَقَالَ: (( لَا. )) (متفق عليه)

547. Dari Jabir رضي الله عنه, dia bercerita: “Rasulullah ﷺ tidak pernah dimintai sesuatu kemudian beliau menjawab: ‘Tidak.’” (*Muttafaq ‘alaih*)

### Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (X/455—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2311).

### Kandungan Hadits

1. Diperbolehkan meminta kepada pemimpin. Telah diuraikan ihwal beberapa bentuk permintaan yang dibolehkan.
2. Bertambahnya kemurahan Rasulullah ﷺ dan kebaikan akhlak beliau, bahkan beliau tak pernah menolak peminta-minta. Pemberian beliau adalah pemberian orang yang tidak pernah takut miskin serta tidak pula rakus akan dunia karena percaya sepenuhnya kepada Allah ﷻ.

٥٤٨- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
 (( مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ، فَيَقُولُ  
 أَحَدُهُمَا: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلْفًا، وَيَقُولُ الْآخَرُ: اللَّهُمَّ أَعْطِ  
 مُمْسِكًا تَلْفًا. )) (متفق عليه)

548. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:  
 “Tidak sehari pun (berlalu) manakala pagi muncul mendatangi umat  
 manusia melainkan pada waktu itu dua Malaikat turun, lalu salah satu  
 dari keduanya berdoa: ‘Ya Allah, berikanlah ganti kepada orang yang  
 menginfakkan hartanya.’ Sedangkan Malaikat yang satu lagi berdoa: ‘Ya  
 Allah, berikanlah kebinasaan kepada orang yang kikir.’”  
 (Muttafaq ‘alaih)

### Pengesahan Hadits

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diulas pada pembahasan sebelumnya, yaitu hadits nomor (295), di dalam Bab “Pemberian Nafkah kepada Keluarga”.



٥٤٩ - وَعَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (( قَالَ اللَّهُ تَعَالَى:  
أَنْفِقْ يَا ابْنَ آدَمَ أَنْفِقْ عَلَيْكَ. )) (متفق عليه)

549. Darinya (Abu Hurairah), bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Allah ﷻ berfirman: ‘Berinfaklah, wahai anak Adam, niscaya Aku akan memberi nafkah kepadamu.’” (*Muttafaq ‘alaih*)

### Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VIII/352—*Fathul Bâri*) dan Muslim (993).

### Kosa Kata Hadits

- **أَنْفِقْ** : Berinfaklah. Maksudnya ialah berinfaklah dengan harta untuk berbagai macam kebaikan dengan cara yang dibenarkan oleh syariat dengan penuh keimanan dan mengharapkan pahala Allah.
- **أَنْفِقْ عَلَيْكَ** : Niscaya Aku akan memberi nafkah kepadamu. Artinya, niscaya Aku akan memberikan keluasan dan memberikan pula ganti kepadamu dari apa yang kamu infakkan serta memberkahinya.

### Kandungan Hadits

1. Perintah untuk menginfakkan harta kekayaan di jalan Allah.
2. Infak menjadi sebab diluaskannya rezeki.
3. Pemberian Allah ﷻ kepada hamba-Nya sesuai dengan pemberian yang diberikan seorang hamba kepada fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkan.
4. Perbendaharaan Allah selalu penuh dan tidak akan habis. Dan Allah, Rabb yang tidak pernah menolak memberi karena takut miskin.

٥٥٠ - وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ؟ قَالَ: (( تَطْعِمُ الطَّعَامَ، وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ. )) (متفق عليه)

550. Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash رضي الله عنه, bahwasanya seseorang bertanya kepada Rasulullah ﷺ: “Apakah kriteria Islam yang terbaik?” Beliau pun menjawab: “Hendaklah kamu memberi makan, mengucapkan salam baik kepada orang yang kamu kenal maupun yang tidak.”  
(*Muttafaq ‘alaih*)

### Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (I/55—*Fathul Bâri*) dan Muslim (39).

### Kosa Kata Hadits

- أَيُّ الْإِسْلَامِ : Kriteria Islam mana.
- تَطْعِمُ الطَّعَامَ : Memberi makan dengan maksud sedekah atau memberi hadiah atau dalam rangka menyambut tamu atau hal-hal lainnya.
- وَتَقْرَأُ السَّلَامَ : Menyebarkan salam.

### Kandungan Hadits

1. Kegigihan para Sahabat untuk mengetahui berbagai macam kebaikan terkait agama yang bermanfaat di dunia dan akhirat.
2. Perintah berderma dan memberi makan kepada kaum fakir miskin, ibnu sabil, kaum yang lemah, serta memberi hadiah kepada tetangga.
3. Keharusan menyebarkan salam tanpa mengkhususkan terhadap seseorang, karena ini hak yang bersifat umum bagi setiap Muslim.

٥٥١ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (( أَرْبَعُونَ خَصْلَةً أَغْلَاهَا مَنِحَةُ الْعَزْمِ مَا مِنْ عَامِلٍ يَعْمَلُ بِخَصْلَةٍ مِنْهَا رَجَاءً ثَوَابِهَا وَتَصْدِيقَ مَوْعُودِهَا إِلَّا أَدْخَلَهُ اللَّهُ تَعَالَى بِهَا الْجَنَّةَ. ))  
 (رواه البخاري، وقد سبق بيان هذا الحديث في باب بيان كثرة طرق الخير)

551. Darinya (Abdullah bin Amr bin al-Ash رضي الله عنه), dia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda: “Ada empat puluh kriteria perbuatan; yang tertinggi adalah mendermakan seekor kambing. Tidaklah seseorang mengerjakan salah satu dari kriteria tersebut karena demi mengharapkan pahalanya sekaligus untuk membenarkan apa yang pernah dijanjikannya, melainkan Allah ﷻ akan memasukkannya ke Surga karenanya.”  
 (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan serta penjelasan hadits ini telah diulas pada pembahasan hadits nomor (138) di dalam Bab “Penjelasan tentang Banyak Jalan untuk Berbuat Kebajikan”.

٥٥٢ - وَعَنْ أَبِي أُمَامَةَ صَدِيِّ بْنِ عَجْلَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (( يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ أَنْ تَبْدُلَ الْفَضْلَ خَيْرٌ لَكَ، وَأَنْ تُمْسِكَهُ شَرٌّ لَكَ، وَلَا تُلَامُ عَلَى كَفَافٍ، وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ، وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى. ))  
 (رواه مسلم)

552. Dari Abu Umamah Shuday bin Ajlan رضي الله عنه, dia menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Wahai anak Adam, memberikan kelebihan harta itu adalah lebih baik bagimu, dan menahannya adalah buruk bagimu. Tidaklah kamu dicela karena pas-pasan (sesuai dengan kebutuhan). Dan mulailah dengan orang yang menjadi tanggunganmu. Dan tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah.” (HR. Muslim)

Pengesahan serta penjelasan hadits ini dijabarkan pada pembahasan hadits nomor (510) pada Bab “Keutamaan Lapar dan Hidup Sederhana”.

### Hadits No. 553

٥٥٣ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: مَا سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْإِسْلَامِ شَيْئًا إِلَّا أَعْطَاهُ، وَلَقَدْ جَاءَهُ رَجُلٌ، فَأَعْطَاهُ غَنَمًا بَيْنَ جَبَلَيْنِ، فَرَجَعَ إِلَى قَوْمِهِ فَقَالَ: يَا قَوْمِ أَسْلِمُوا؛ فَإِنَّ مُحَمَّدًا يُعْطِي عَطَاءَ مَنْ لَا يَخْشَى الْفَقْرَ، وَإِنْ كَانَ الرَّجُلُ لَيْسَ لِمَا يُرِيدُ إِلَّا الدُّنْيَا، فَمَا يَلْبَثُ إِلَّا يَسِيرًا حَتَّى يَكُونَ الْإِسْلَامُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا. (رواه مسلم)

553. Dari Anas رضي الله عنه, dia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ tidak dimintai sesuatu untuk kepentingan Islam melainkan beliau pasti memberinya. Beliau pernah didatangi oleh seseorang, kemudian beliau memberinya seekor kambing yang berada di antara dua bukit. Kemudian orang itu kembali kepada kaumnya seraya berucap: “Wahai kaumku, masuklah Islam, karena sesungguhnya Muhammad memberi dengan pemberian seorang yang tidak takut miskin.” Tadinya seseorang itu masuk Islam hanya karena mengharap dunia (harta), lalu dalam waktu yang singkat, Islam pun menjadi lebih dia cintai daripada dunia dan seisinya.” (HR. Muslim)

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2312) (58).

### Kosa Kata Hadits

- **يَلْبَثُ** : Tetap pada kondisi semula.

### Kandungan Hadits

1. Mu-allaf diberi sedekah dari harta zakat demi menundukkan hati.
2. Penjelasan ihwal bertambahnya kemuliaan Rasulullah ﷺ dan banyak pengeluaran infaknya di jalan Allah ﷻ dalam rangka meninggikan kalimat ilahiah.
3. Barang siapa merasakan lezatnya Islam dan mendapatkan manisnya iman, maka dia tak akan pernah mendahulukan atasnya harta benda, kenikmatan, dan dorongan syahwat daripada kedua hal tersebut.

### Hadits No. 554

٥٥٤ - وَعَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَسَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَسَمًا، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ لَغَيْرِ هَؤُلَاءِ كَانَ أَحَقَّ بِهِ مِنْهُمْ؟ قَالَ: ((إِنَّهُمْ خَيْرٌ وَّني أَنْ يَسْأَلُونِي بِالْفُحْشِ، أَوْ يُبَخِّلُونِي، وَلَسْتُ بِبَاخِلٍ.))  
(رواه مسلم)

554. Dari Umar رضي الله عنه, dia bercerita: “Rasulullah ﷺ pernah membagi suatu pembagian, lalu kukatakan: ‘Wahai Rasulullah, selain mereka itu masih terdapat orang-orang yang lebih berhak mendapatkannya daripada mereka.’ Maka beliau bersabda: ‘Mereka memberikan pilihan kepadaku; mereka akan meminta kepadaku dengan cara paksa, atau mereka akan menganggapku kikir padahal aku bukanlah orang yang kikir.’”

(HR. Muslim)

## Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1056).

## Kosa Kata Hadits

- **إِنَّهُمْ خَيْرُونِي أَنْ يَسْأَلُونِي بِالْفُحْشِ** : Menurut Imam an-Nawawi رحمته الله, mereka meminta secara paksa dan terus menerus kepadaku karena iman yang lemah. Keadaan yang demikian itu menuntut mereka supaya meminta kepadaku secara paksa atau (jika tidak diberi mereka akan) menyebut diriku sebagai orang kikir.

## Kandungan Hadits

1. Keagungan akhlak, kesabaran, serta kelembutan Rasulullah ﷺ ; juga berpalingnya beliau dari orang-orang bodoh.
2. Celaan terhadap tindakan meminta-minta secara/dengan paksa dan terus-menerus.
3. Seorang pemimpin berkewajiban untuk memberikan bagian zakat kepada kaum mu-allaf dengan maksud menarik hati mereka, hingga benar-benar tertanam cinta agama padanya.
4. Kikir bukan merupakan bagian dari sifat para Nabi Muhammad ﷺ dan orang-orang shalih.



٥٥٥ - وَعَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: بَيْنَمَا هُوَ يَسِيرُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَقْفَلَهُ مِنْ حُنَيْنٍ، فَعَلِقَهُ الْأَعْرَابُ يَسْأَلُونَهُ حَتَّى اضْطَرُّوهُ إِلَى سَمْرَةَ، فَخَطِفَتْ رِدَاءَهُ، فَوَقَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: (( أَعْطُونِي رِدَائِي، فَلَوْ كَانَ لِي عَدَدُ هَذِهِ الْعِضَاهِ نَعْمًا، لَقَسَمْتُه بَيْنَكُمْ، ثُمَّ لَا تَجِدُونِي بَخِيلًا وَلَا كَذَّابًا وَلَا جَبَانًا. ))  
(رواه البخاري)

555. Dari Jubair bin Muth'im رضي الله عنه, dia bercerita bahwa pada waktu dia berjalan bersama Nabi صلى الله عليه وسلم tatkala sudah pulang dari Perang Hunain, ada beberapa orang Badui yang menarik-narik beliau seraya meminta bagian kepada beliau, hingga mereka mendesak beliau ke sebuah pohon, lalu mereka menyambar mantelnya. Maka, Nabi صلى الله عليه وسلم berhenti seraya berkata: "Kembalikan mantelku kepadaku. Seandainya aku mempunyai ternak sebanyak pohon berduri pasti aku akan bagikan kepada kalian. Sehingga kalian tak akan mendapati diriku sebagai orang yang kikir, pembohong, dan pengecut." (HR. Al-Bukhari)

### Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/251—*Fathul Bâri*).

### Kosa Kata Hadits

- **حُنَيْنٌ** : Hunain. Yakni nama lembah yang terletak di dekat Makkah. Di sana pernah terjadi suatu peperangan yang dikenal dengan sebutan Perang Hunain setelah penaklukan kota Makkah.

## Kandungan Hadits

1. Celaan terhadap sifat kikir, dusta, serta pengecut. Pemimpin kaum Muslim tidak boleh memiliki satu pun dari ketiga sifat tersebut.
2. Penjelasan mengenai sifat yang dimiliki Nabi ﷺ, yang terdiri dari sifat santun, berakhlak mulia, dermawan, dan sabar terhadap tindakan kasar orang-orang badui.
3. Diperbolehkan menyifati diri sendiri dengan sifat-sifat terpuji pada saat dibutuhkan, karena takut prasangka buruk dari orang-orang yang tidak mengetahui. Dan hal tersebut tidak dikategorikan sebagai bagian dari pembanggaan diri yang tercela.
4. Keridhaan orang yang meminta haknya dengan memberikan janji jika orang yang berjanji itu benar-benar merealisasikan janjinya.

### Hadits No. 556

٥٥٦ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:  
( ( مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ، وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا،  
وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ. ) )  
(رواه مسلم)

556. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Tidaklah harta itu berkurang karena sedekah. Dan tidaklah Allah menambahkan terhadap orang yang suka memberi maaf melainkan kemuliaan. Serta tidaklah seseorang merendahkan diri (*tawadhu*) karena Allah melainkan Allah yang Mahaperkasa lagi Mahamulia akan mengangkat derajatnya.” (HR. Muslim)

## Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2588).

- **بِعَفْوٍ** : Maaf. Maksudnya, dengan bersalaman dan pemberian maaf.
- **عِزًّا** : Kemuliaan dan kehormatan di dalam hati.

## Kandungan Hadits

1. Sedekah tidak akan mengurangi harta, karena Allah ﷻ akan memberi berkah padanya serta menggantikannya.
2. Orang yang dikenal dengan kemurahan hati dan suka memberi maaf akan menjadi agung di hati manusia, karena akhlak yang mulia pasti menarik hati.

### Hadits No. 557

٥٥٧ - وَعَنْ أَبِي كَبْشَةَ عُمَرَ بْنِ سَعْدٍ الْأَنْمَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (( ثَلَاثَةٌ أَقْسِمُ عَلَيْهِنَّ وَأُحَدِّثُكُمْ حَدِيثًا فَاخْفُظُوهُ: مَا نَقَصَ مَالُ عَبْدٍ مِنْ صَدَقَةٍ، وَلَا ظَلِمَ عَبْدٌ مَظْلَمَةً صَبَرَ عَلَيْهَا إِلَّا زَادَهُ اللَّهُ عِزًّا، وَلَا فَتَحَ عَبْدٌ بَابَ مَسْأَلَةٍ إِلَّا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْهِ بَابَ فَقْرٍ ))، أَوْ كَلِمَةً نَحْوَهَا (( وَأُحَدِّثُكُمْ حَدِيثًا فَاخْفُظُوهُ قَالَ: إِنَّمَا الدُّنْيَا لِأَرْبَعَةِ نَفَرٍ: عَبْدٍ رَزَقَهُ اللَّهُ مَالًا وَعِلْمًا، فَهُوَ يَتَّقِي فِيهِ رَبَّهُ، وَيَصِلُ فِيهِ رَحْمَهُ، وَيَعْلَمُ لِلَّهِ فِيهِ حَقًّا، فَهَذَا بِأَفْضَلِ الْمَنَازِلِ. وَعَبْدٍ رَزَقَهُ اللَّهُ عِلْمًا، وَلَمْ يَرْزُقْهُ مَالًا، فَهُوَ صَادِقُ النِّيَّةِ يَقُولُ:

لَوْ أَنَّ لِي مَالًا لَعَمِلْتُ بِعَمَلِ فُلَانٍ، فَهُوَ بِنَيْتِهِ، فَأَجْرُهُمَا سَوَاءٌ.  
وَعَبْدٌ رَزَقَهُ اللَّهُ مَالًا، وَلَمْ يَرْزُقْهُ عِلْمًا، فَهُوَ يَخْبِطُ فِي مَالِهِ بِغَيْرِ  
عِلْمٍ، لَا يَتَّقِي فِيهِ رَبَّهُ، وَلَا يَصِلُ فِيهِ رَحِمَهُ، وَلَا يَعْلَمُ لِلَّهِ فِيهِ  
حَقًّا، فَهَذَا بِأَخْبَثِ الْمَنَازِلِ.

وَعَبْدٌ لَمْ يَرْزُقْهُ اللَّهُ مَالًا وَلَا عِلْمًا، فَهُوَ يَقُولُ: لَوْ أَنَّ لِي مَالًا  
لَعَمِلْتُ فِيهِ بِعَمَلِ فُلَانٍ، فَهُوَ بِنَيْتِهِ، فَوَزْرُهُمَا سَوَاءٌ.  
(رواه الترمذي، وقال: حديث حسن صحيح)

557. Dari Abu Kabsyah Umar bin Sa'ad al-Anmari رضي الله عنه; Bahwasanya dia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: “Ada tiga perkara yang aku bersumpah padanya dan aku akan menyampaikan suatu hadits kepada kalian, karena itu hafalkanlah: Tidak akan berkurang harta seseorang karena sedekah, serta tidaklah seorang hamba dizhalimi dengan suatu kezhaliman lalu dia bersabar terhadap kezhaliman tersebut melainkan Allah akan menambah kemuliaan kepadanya. Dan tidaklah seseorang membuka pintu meminta-minta melainkan Allah akan membukakan baginya pintu kemiskinan,” atau ucapan yang semisalnya. “Dan aku akan menyampaikan sebuah hadits kepada kalian, karenanya hafalkanlah ia: Dunia ini hanya untuk empat orang, yaitu:

Seorang hamba yang dikaruniai harta dan ilmu, yang dengannyalah dia bertakwa kepada Rabbnya (Allah) ﷻ, dan menyambung tali silaturahmi, mengetahui bahwa Allah memiliki hak dalam harta tersebut. Orang ini menempati tingkatan yang paling baik.

Seorang hamba yang dikaruniai ilmu dan tidak dikaruniai harta, dan dengan niat yang benar dia mengatakan: ‘Seandainya aku mempunyai harta kekayaan niscaya aku akan mengerjakan apa yang dilakukan oleh si Fulan.’ Maka dengan niatnya itu, pahala keduanya sama.

Seorang hamba yang dikaruniai harta benda tetapi tidak dikaruniai ilmu, namun dia membelanjakan hartanya itu tanpa menggunakan ilmu, tidak bertakwa kepada Rabbnya, tidak juga menyambung tali silaturahmi, dan tidak mengetahui bahwa Allah memiliki hak dalam harta tersebut. Maka dialah orang yang menempati tingkatan yang paling rendah.

Dan seorang hamba yang tidak dikaruniai harta dan tidak juga diberi ilmu, lalu dia berangan-angan: 'Seandainya aku mempunyai harta, pasti aku akan mengerjakan apa yang dikerjakan si Fulan,' maka dengan niat tersebut, keduanya mendapatkan dosa yang sama."

(HR. At-Tirmidzi, dan dia mengatakan: "Hadits ini *hasan shahih*."

### Pengesahan Hadits

Hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2325), Ibnu Majah (4228), dan Ahmad (IV/230 dan 231).

Saya menyatakan: "Hadits ini *shahih*."

### Kosa Kata Hadits

- ثَلَاثَةٌ : Tiga perkara.
- مَظْلَمَةٌ : Kezhaliman. Maksudnya, sesuatu yang diambil oleh si zhalim dengan cara tidak benar. Lafazh ini disebutkan dalam bentuk *nakirah*, sehingga ia mencakup kezhaliman secara umum baik terhadap harta, kehormatan, dan jiwa.
- نَفْرٌ : Sejumlah orang antara tiga sampai sepuluh.
- وَيَعْلَمُ لِلَّهِ فِيهِ حَقًّا : Mengetahui hak dalam harta tersebut. Maksudnya, di dalam harta tersebut terdapat hak Allah baik itu wajib ain, wajib kifayah, maupun sunnah.

### Kandungan Hadits

1. Boleh bersumpah terhadap sesuatu tanpa diminta demi memberikan penekanan atau membuat keraguan hilang dalam hati pendengar.
2. Perintah untuk bersabar dan menghadapi segala kesulitan serta tidak membalas kezhaliman dengan kezhaliman yang sama.

3. Barang siapa meninggalkan sesuatu karena Allah padahal dia mampu melakukannya, maka Allah ﷻ akan memberikan pahala kebaikan atas perbuatannya tersebut.
4. Pemberian maaf akan memberikan pengaruh berupa kemuliaan dan kenaikan derajat dan kemuliaan di dunia dan akhirat.
5. Larangan untuk meminta-minta tanpa alasan yang mendesak, dan ia dapat membuka pintu kemiskinan.
6. Penjelasan mengenai macam-macam penghuni dunia.
7. Anjuran menuntut dan mengamalkan ilmu secara ikhlas.
8. Anjuran untuk menyambung tali silaturahmi.
9. Harta kekayaan yang tidak dibarengi dengan ilmu pengetahuan hanya akan mengakibatkan kepada kehancuran, sedang ilmu tanpa dibarengi rasa takut kepada Allah akan mengakibatkan kemurkaan Allah.
10. Seseorang itu diberi pahala dan hukuman berdasarkan pada kemauan keras meskipun dia tidak melakukannya. Karena jika dia tidak mampu melakukannya, maka dia mampu berangan-angan dan berkeinginan.
11. Pelaku kemaksiatan jika terhalang dari sebab-sebab taubat dan tidak mampu untuk melakukannya, yang kejadiannya tidak bisa dilakukan karena suatu alasan tertentu; misalnya seorang pendusta, penuduh orang lain berbuat zina, dan saksi palsu jika telah dipotong lidahnya, dan pencuri jika telah dipotong keempat bagian tubuhnya (dua tangan dan dua kaki), juga siapa saja yang telah sampai pada hukuman *had* yang telah menghilangkan sarana-sarananya kepada kemaksiatan yang biasa dilakukannya (seperti tangan, kaki, lidah, mata, dan sebagainya), maka jika dia ingin dan berangan-angan andaikan saja dia melakukan perbuatan dosa. Dan di antara niatnya bahwasanya jika dia disehatkan maka niscaya dia melakukannya, maka taubatnya dari hal itu adalah dengan melepaskan diri dari keinginan maupun angan-angan tersebut. Sungguh saya telah menjelaskan taubat seseorang yang tidak mampu dalam kitab saya, yakni: *Hâdi ar-rûh ilâ Ahkâmi at-Taubah an-Nasûh*. Saya sudah merincikan beberapa madzhab terkait hal tersebut, serta membela pendapat milik Ahlus Sunnah wal Jama'ah, pengikut kaum Salafush Shalih.

٥٥٨ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا ذَبَحُوا شَاةً، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (( مَا بَقِيَ مِنْهَا؟ )) قَالَتْ: مَا بَقِيَ مِنْهَا إِلَّا كَتِفُهَا، قَالَ: (( بَقِيَ كُلُّهَا غَيْرَ كَتِفِهَا. )) (رواه الترمذي، وقال: حديث صحيح)

558. Dari Aisyah رضي الله عنها, bahwasanya mereka (para Sahabat) menyembelih kambing, lalu Nabi صلى الله عليه وسلم bertanya: “Apa yang masih tersisa dari kambing tersebut?” Aisyah menjawab: “Tidak ada yang tersisa kecuali bahunya.” Beliau bersabda: “Semuanya masih tersisa kecuali bahunya.” (HR. At-Tirmidzi, dan dia mengatakan: “Hadits ini *shahih*”)

Yaitu, mereka telah menyedekahkan tiap bagian tubuh kambing itu kecuali bahunya saja. Maka, beliau bersabda: “Semua bagian tersisa bagi kami di akhirat kelak kecuali bagian bahunya.”

### Pengesahan Hadits

Hadits *shahih*, yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2470) dengan sanad *shahih*.

Hadits ini mempunyai *syahid* dari hadits Ummu Salamah رضي الله عنها yang terdapat pada riwayat al-Baghawi dalam *Syarhu as-Sunnah* (VI/135-136). Dan, dalam sanad hadits itu terdapat al-Muththalib bin Abdullah رضي الله عنه; dia banyak meriwayatkan secara *mursal* dan melakukan *tadlis*.

“Wahai anak Adam, memberi kelebihan harta itu lebih baik daripada menahannya. Menahan harta itu buruk. Kamu tidak akan dicela karena hidup sekadarnya. Dan tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah.”

1. Perintah untuk bersedekah dan memberikan perhatian padanya. Dan hendaklah seseorang tidak tertipu dengan banyaknya apa yang telah disedekahkan.
2. Penjelasan mengenai kemurahan Rasulullah ﷺ dan *ahlul bait*-nya.
3. Harta seorang hamba adalah apa yang telah ia gunakan dan pahalanya disimpan di sisi Allah.
4. Allah tidak akan pernah menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat kebaikan, tetapi Dia akan senantiasa memelihara serta memberikan balasan kepadanya pada hari Kiamat kelak.

Hadits No. 559

٥٥٩ - وَعَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (( لَا تُؤْكِرْ فَيُؤْكِرْكَ عَلَيَّ )) .  
 وَفِي رِوَايَةٍ: (( أَنْفِقِي أَوْ انْفَجِي، أَوْ انْضَحِي، وَلَا تُحْصِي فَيُحْصِيَ اللَّهُ عَلَيْكَ، وَلَا تُوعِي فَيُوعِي اللَّهَ عَلَيْكَ )) . (متفق عليه)

559. Dari Asma binti Abu Bakar ash-Shiddiq رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, bahwa dia bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepadaku: 'Janganlah kamu menyimpan (bakhil) hartamu sehingga Allah akan menutupi rezekimu.'"

Dalam riwayat yang lainnya disebutkan: "Nafkahkan atau infakkan atau sedekahkanlah (hartamu), dan jangan kamu menghitung-hitungnya sehingga Allah ﷻ akan menghitung-hitung pemberian-Nya kepadamu. Janganlah pula kamu menakar-nakarnya sehingga Allah menakar-nakar pemberian-Nya kepadamu."  
 (Muttafaq 'alaih)

## Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/299 dan 300—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1209) (88 dan 89).

## Kosa Kata Hadits

- لَا تُؤْكِرِي : Janganlah menyimpan apa yang ada padamu dan menolak memberikannya kepada orang lain.
- فَيُؤْكِرِي : Sehingga akan diputuskan.
- وَلَا تُحْصِي : Janganlah engkau menahan harta, menghitung-hitung, dan menyimpannya tanpa mengeluarkan infak.
- فَيُحْصِي اللَّهُ عَلَيْكَ : Allah menahan rezekimu dan akan menghisabmu kelak, pada hari Kiamat.
- وَلَا تُؤْعِي : Janganlah engkau menolak memberikan kelebihan harta yang ada padamu.
- فَيُؤْعِي اللَّهُ عَلَيْكَ : Niscaya Allah menimpakan kesusahan atasmu dan menolak memberi karunia serta kemurahan-Nya kepadamu.

## Kandungan Hadits

1. Penekanan sekaligus perintah untuk berinfaq.
2. Larangan menolak bersedekah karena takut hartanya habis. Sebab, hal itu merupakan sebab yang paling besar bagi terputusnya berkah, pasalnya Allah ﷻ memberikan pahala atas suatu pemberian tanpa menghitung-hitung. Barang siapa yang tidak menghitung-hitung pada saat memberi maka dia tidak akan dihitung-hitung saat pemberian balasan oleh-Nya kelak.
3. Di antara bentuk keadilan Allah adalah Dia ﷻ menjadikan balasan selevel dengan perbuatan.
4. Barang siapa mengetahui bahwa Allah ﷻ akan memberikan rezeki tanpa diduga-duga, maka hendaklah ia menginfakkan harta miliknya dengan tidak menghitung-hitungnya.

٥٦٠ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (( مَثَلُ الْبَخِيلِ وَالْمُنْفِقِ، كَمَثَلِ رَجُلَيْنِ عَلَيْهِمَا جُنَّتَانِ مِنْ حَدِيدٍ مِنْ ثَدْيَيْهِمَا إِلَى تَرَاقِيهِمَا، فَأَمَّا الْمُنْفِقُ، فَلَا يُنْفِقُ إِلَّا سَبَعَتْ، أَوْ وَفَرَتْ عَلَى جِلْدِهِ حَتَّى تُخْفِيَ بَنَانَهُ، وَتَعْفُو أَثْرَهُ، وَأَمَّا الْبَخِيلُ، فَلَا يُرِيدُ أَنْ يُنْفِقَ شَيْئًا إِلَّا لَزِقَتْ كُلُّ حَلْقَةٍ مَكَانَهَا، فَهُوَ يُوسِعُهَا فَلَا تَتَّسِعُ. ))  
(متفق عليه)

560. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه; Bahwasanya dia mendengar Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: “Perumpamaan orang kikir dan orang yang berinfak adalah seperti dua orang laki-laki yang mengenakan baju besi yang menutup kedua susu (dada)nya sampai ke tulang selangkanya. Sedangkan orang yang berinfak maka tidaklah dia berinfak melainkan akan melarlah baju besi yang dikenakannya itu sampai menutupi seluruh kulitnya sehingga tidak tampak jari-jemarinya dan ia akan menutupi bekas langkahnya. Adapun orang bakhil, maka tidaklah dia hendak menginfakkan sesuatu melainkan akan semakin kuat lingkaran baju itu menempel pada setiap tempatnya, dia pun berusaha melonggarkannya tetapi baju besi itu tidak mau berkembang.”

(Muttafaq ‘alaih)

### Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/305—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1021).

## Kosa Kata Hadits

- **تَرَاقِيهِمَا** : Jamak dari kata *tarquwwah*, yaitu tulang bahu.
- **سَبَعَتْ** : Melar dan menutupi.
- **وَفَرَّتْ** : Sempurna dan melengkapi.
- **بَنَائِهِ** : Jari-jemari.
- **تَعْفُوْ أَمْرُهُ** : Menutupi bekas langkah kaki sehingga tidak tampak.
- **لَزِقَتْ** : Semakin merekat.

## Kandungan Hadits

1. Perumpamaan menempati posisi sebagai dalil yang menunjukkan keutamaan orang yang bersedekah atas orang yang kikir.
2. Sedekah menghapus kesalahan sebagaimana pakaian panjang yang diseret di atas tanah menghapuskan bekas jejak kaki pemakaiannya.
3. Janji yang pasti bagi orang yang bersedekah mendapatkan berkah, pertolongan, penutupan aurat, serta perlindungan dari bencana. Ya, karena sedekah itu mencegah bencana atau malapetaka.
4. Orang yang bersikap kikir akan disetrika dengan simpanannya pada hari Kiamat kelak.
5. Janji Allah akan merendahkan orang yang kikir.
6. Seorang dermawan apabila hendak memberi sedekah maka dadanya akan semakin lapang dan jiwanya pun semakin membaik. Dan orang yang kikir kalau jiwanya terbetik untuk bersedekah maka dia akan semakin kikir, dadanya akan menjadi sempit, dan tangannya menjadi semakin lekat.



“Janganlah kamu (wahai para hamba-Nya) menyimpan (bersifat bakhil atas) hartamu sehingga Allah akan menutupi (mengabaikan) rezekimu.”

Hadits No. 561

٥٦١ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (( مَنْ تَصَدَّقَ بِعَدْلِ تَمْرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ، وَلَا يَقْبَلُ اللَّهُ إِلَّا الطَّيِّبَ، فَإِنَّ اللَّهَ يَقْبَلُهَا بِيَمِينِهِ، ثُمَّ يُرَبِّيَهَا لِصَاحِبِهَا كَمَا يُرَبِّي أَحَدَكُمْ فَلَوْهُ حَتَّى تَكُونَ مِثْلَ الْجَبَلِ. )) (متفق عليه)

561. Darinya (Abu Hurairah) juga, Rasulullah ﷺ bersabda: “Barang siapa bersedekah senilai satu butir kurma dari hasil usaha yang baik (halal), dan Allah tidak akan menerima kecuali yang baik, maka sesungguhnya Dia akan menerimanya dengan tangan kanan-Nya, kemudian Dia akan mengembangkannya bagi si pelaku sebagaimana salah seorang di antara kalian memelihara anak kuda, sehingga sedekah tersebut menjadi sebesar gunung.” (*Muttafaq ‘alaib*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (III/278—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1014).

Kosa Kata Hadits

- **بِعَدْلِ** : Senilai dengannya, hasil dari usaha yang baik dan halal jauh dari tipu daya.

1. Allah tidak menerima sedekah kecuali dari harta yang halal lagi baik, karena Allah itu bagus dan tidak menerima kecuali yang bagus.
2. Allah akan melipatgandakan sedekah yang berasal dari usaha yang baik sehingga menjadi seperti gunung.
3. Penetapan sifat kedua tangan bagi Allah ﷻ, yang kedua tangan-Nya adalah kanan.
4. Tertolaknya penafsiran sabda Rasulullah ﷺ: “Sesungguhnya Allah akan menerimanya dengan tangan kanan-Nya,” melalui kinayah yang mengungkapkan keridhaan serta penerimaan atau cepatnya penerimaan dengan alasan bahwa menetapkan (bagi Allah) tangan berkonsekwensi adanya potongan badan.

Syaikh Abdullah bin Baz *hafizhabullah* dalam beberapa komentar yang diberikannya terhadap kitab *Fathul Bâri* (III/280), mengatakan: Penafsiran-penafsiran ini sama sekali tidaklah mempunyai alasan. Yang benar mengartikan hadits sesuai dengan lahiriah nashnya, dan *alhamdulillah*, hal tersebut bukan suatu yang dilarang menurut kaum Ahlus Sunnah wal Jama'ah, karena aqidah mereka ialah iman kepada apa yang dikandung oleh al-Qur-an dan as-Sunnah yang shahih berupa nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Dan, menetapkan hal itu bagi Allah secara sempurna dengan menyucikan-Nya dari penyerupaan dengan makhluk. Dan itulah yang benar yang tidak diperbolehkan bagi kita untuk menyimpang darinya.

Saya berkata: “Madzhab kaum Salaf berkenaan dengan hadits-hadits tentang sifat-sifat Allah ditegaskan oleh Imam at-Tirmidzi di dalam kitab *Sunan-nya*,” yakni dia menyatakan, usai meriwayatkan hadits dan mentashihnya pada nomor (662): “Banyak ulama yang berbicara mengenai hadits ini dan hadits semisalnya, yaitu riwayat-riwayat berkenaan dengan sifat-sifat Allah, dan turunnya Rabb setiap malam ke langit dunia. Lebih lanjut, mereka mengungkap: ‘Riwayat-riwayat tentang hal itu telah tetap, diimani dan tidak diragukan, serta tidak ditanyakan, bagaimana?’”

Demikian itulah yang diriwayatkan dari Malik, Sufyan bin Uyainah, dan Abdullah bin al-Mubarak, di mana mereka berkata mengenai hadits ini: 'Biarkanlah sebagaimana adanya tanpa harus mengatakan, bagaimana?'"

Demikian itulah pendapat para ulama dari penganut Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Sedangkan paham Jahmiyyah menolak riwayat-riwayat tersebut seraya mengatakan: "Yang demikian itu merupakan salah satu bentuk penyerupaan Rabb dengan makhluk."

Allah ﷻ telah menyebutkan beberapa hal berikut ini di beberapa tempat di dalam Kitab-Nya: tangan, pendengaran, dan penglihatan. Paham Jahmiah menakwilkan ayat-ayat ini dan menafsirkannya dengan selain penafsiran para ulama, lalu mereka mengemukakan: "Sungguh, tidaklah Allah menciptakan Adam dengan tangan-Nya." Mereka pun mengemukakan: "Sesungguhnya makna *al-yadu* dalam ayat itu berarti kekuatan."

Ishak bin Ibrahim mengatakan: "Penyerupaan itu terjadi bilamana dikatakan: 'Tangan (Allah) seperti tangan (makhluk). Atau dikatakan: pendengaran-Nya seperti pendengaran-Nya.' Dan, demikian itulah bentuk penyerupaan."

Akan tetapi apabila ada yang mengatakan seperti yang difirmankan Allah ﷻ: "Tangan, pendengaran (makhluk), dan penglihatan." Dan tidak mengatakan: "Bagaimana?" Serta tidak juga mengatakan: "Seperti pendengaran," maka yang demikian itu jelas bukan bentuk penyerupaan. Ini sesuai dengan firman Allah ﷻ dalam Kitab-Nya:

﴿... لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ۝﴾

"...Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat." (QS. Asy-Syûrâ [42]: 11)



٥٦٢ - وَعَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (( بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِفَلَاةٍ مِنَ الْأَرْضِ، فَسَمِعَ صَوْتًا فِي سَحَابَةٍ: إِسْقِ حَدِيقَةَ فُلَانٍ، فَتَنَحَّى ذَلِكَ السَّحَابُ فَأَفْرَغَ مَاءَهُ فِي حَرَّةٍ، فَإِذَا شَرْجَةٌ مِنْ تِلْكَ الشَّرَاجِ قَدْ اسْتَوْعَبَتْ ذَلِكَ الْمَاءَ كُلَّهُ، فَتَتَبَعَ الْمَاءُ، فَإِذَا رَجُلٌ قَائِمٌ فِي حَدِيقَتِهِ يُحَوِّلُ الْمَاءَ بِمِسْحَاتِهِ، فَقَالَ لَهُ: يَا عَبْدَ اللَّهِ مَا اسْمُكَ؟ قَالَ: فُلَانٌ لِلِاسْمِ الَّذِي سَمِعَ فِي السَّحَابَةِ، فَقَالَ لَهُ: يَا عَبْدَ اللَّهِ لِمَ تَسْأَلُنِي عَنْ إِسْمِي؟ فَقَالَ: إِنِّي سَمِعْتُ صَوْتًا فِي السَّحَابِ الَّذِي هَذَا مَأْوُهُ يَقُولُ: إِسْقِ حَدِيقَةَ فُلَانٍ لِاسْمِكَ، فَمَا تَصْنَعُ فِيهَا؟ فَقَالَ: أَمَّا إِذْ قُلْتَ هَذَا، فَإِنِّي أَنْظَرُ إِلَى مَا يَخْرُجُ مِنْهَا، فَأَتَصَدَّقُ بِثُلُثِهِ، وَأَأْكُلُ أَنَا وَعِيَالِي ثُلُثًا، وَأَرُدُّ فِيهَا ثُلُثَهُ. ))

(رواه مسلم)

562. Darinya (Abu Hurairah رضي الله عنه) juga, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Ketika ada seseorang berjalan di tanah lapang tiba-tiba ia mendengar suara di awan: 'Siramlah kebun si Fulan.' Lalu awan itu pun menuju ke suatu arah hingga akhirnya menuangkan air di tanah yang banyak batu hitamnya (harrarah). Ternyata di sana terhadap salah satu parit yang telah menampung semua airnya, lalu dia mengikuti arah air tersebut. Lantas ternyata di sana ada seorang laki-laki yang berdiri di kebunnya yang berusaha memindahkan air dengan sekopnya.

Lalu dia berkata kepada orang tersebut: 'Wahai hamba Allah, siapakah namamu?' Dia menjawab: 'Fulan,' nama yang sama dengan yang tadi terdengar di awan. Kemudian orang itu bertanya kepadanya: 'Wahai hamba Allah, mengapa kamu menanyakan namaku?' Dia menjawab: 'Sesungguhnya aku mendengar suara di awan yang membawa air ini menyeru; siramlah kebun Fulan, yang sama persis dengan namamu. Memangnya apa yang sudah kamu perbuat?' Dia menjawab: 'Karena kamu berkata seperti itu, sesungguhnya aku telah mempertimbangkan apa yang dikeluarkan oleh kebun itu, yakni sepertiga dari hasilnya aku sedekahkan, sepertiga lagi aku makan bersama keluargaku, dan sepertiga lainnya aku buat pembibitan.'"  
(HR. Muslim)

### Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2984).

### Kosa Kata Hadits

- بِفَلَانٍ : Tanah yang tidak terdapat air sama sekali.
- حَدِيقَةٌ : Kebun.
- مَا يَخْرُجُ مِنْهَا : Sesuatu yang keluar darinya berupa biji dan buah.

### Kandungan Hadits

1. Di kalangan umat-umat terdahulu terjadi berbagai macam keajaiban, dan hal itu tidak kita percayai kecuali kalau benar-benar bersumber dari Rasulullah ﷺ yang dinukil oleh orang-orang *tsiqah* (tepercaya).
2. Keutamaan mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dengan memberikan nafkah kepada keluarga dan juga orang-orang yang membutuhkan.
3. Di antara Malaikat itu ada yang ditugasi untuk membagi rezeki atau mengatur awan.
4. Penetapan karamah bagi para wali. Mereka itulah orang-orang yang beriman lagi bertakwa. □